

Kecerdasan Interpersonal dan Perilaku Altruistik pada Anggota Tim SAR

Marlida Wulanningsih¹, Dinie Ratri Desiningrum^{*2}

Universitas Diponegoro

e-mail: marlida.wulanningsih@gmail.com, dn.psiundip@gmail.com

*corresponding author

Abstract. The SAR team is a state-owned organization that is responsible for disasters in an area. The aim of this research is to examine the relationship between interpersonal intelligence and altruistic behavior in members of the Semarang City BPBD SAR team. This research method uses a correlational quantitative. The population in this study were all members of the Semarang City BPBD SAR team, totaling 88 people, used total sampling technique and the data analysis method used was simple regression analysis. Data were collected using two Psychological Scales, namely the Altruistic Behavior Scale (33 valid items, $\alpha = 0.936$) and the Interpersonal Intelligence Scale (25 valid items, $\alpha = 0.836$). The results of data analysis show the correlation coefficient (r_{xy}) = 0.584 and $F = 24.895$ with $p = 0.000$ ($p < 0.05$). These results indicate that the hypothesis proposed by researchers, namely that there is a positive relationship between interpersonal intelligence and altruistic behavior in members of the Semarang City BPBD SAR team, is acceptable. Interpersonal intelligence makes an effective contribution of 34.2% to altruistic behavior.

Keywords: *Altruistic Behavior, Interpersonal Intelligence, Search and Rescue Team*

Abstrak. Tim SAR adalah salah satu organisasi milik negara yang bertanggung jawab atas terjadinya bencana di suatu wilayah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku altruistik pada anggota tim SAR BPBD Kota Semarang. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota tim SAR BPBD Kota Semarang yang berjumlah 88 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dan metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Pengumpulan data menggunakan dua buah skala psikologi yaitu Skala Perilaku Altruistik (33 aitem valid, $\alpha = 0.936$) dan Skala Kecerdasan Interpersonal (25 aitem valid, $\alpha = 0.836$). Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi (r_{xy}) = 0.584 dan $F = 24,895$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan positif antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku altruistik pada anggota tim SAR BPBD Kota Semarang dapat diterima. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif, artinya semakin tinggi kecerdasan interpersonal anggota tim SAR maka semakin tinggi perilaku altruistik. Kecerdasan interpersonal memberikan sumbangan efektif sebesar 34,2% pada perilaku altruistik.

Kata kunci: *Perilaku Altruistik, Kecerdasan Interpersonal, Tim SAR*

Unggah:	Revisi:	Diterima:
01-05-2024	31-05-2024	20-06-2024

Pendahuluan

Kawasan kota Kota Semarang bawah seringkali dilanda banjir, banjir ini disebabkan luapan air laut (rob). Tindakan dan penanganan yang cepat dalam situasi darurat perlu sekali dilakukan. Salah satu Badan atau Lembaga yang menangani masalah darurat tersebut adalah Tim Search and Rescue (SAR). Pemerintah Kota Semarang membentuk kantor BPBD berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang No. 13 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Daerah diwilayah Kota Semarang yang disusul lahirnya tim SAR BPBD Kota Semarang sesuai keputusan Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Semarang No: 360.1/23 untuk menangani bencana alam khususnya di kota Semarang (Pemerintah Kota Semarang, 2010).

Terdapat data bencana alam banjir yang rutin terjadi di Kota Semarang. Menurut keterangan Informasi Banjir Kota Semarang (Pemkot Semarang, 2024) pada tanggal 9 Maret 2024 Pukul 13.00 WIB Kota Semarang sudah mengalami hujan yang merata dengan intensitas tinggi sampai dini hari dan puncaknya pada tanggal 13 Maret 2024 pukul 20.00 WIB beberapa titik di Kota Semarang sudah tergenang air hampir 60% wilayah Kota Semarang terendam air. Imbasnya beberapa kelurahan di wilayah Kota Semarang menjadi banjir karena luapan sungai dari BKT (Banjir Kanal Timur) dan BKB (Banjir Kanal Barat) yang tidak cukup menampung debit air sehingga mengalami luapan air yang sudah tidak bisa menampung air kiriman. Selain itu, bencana tanah longsor juga kerap kali terjadi di Semarang. Tercatat sudah ada 13 kejadian tanah longsor di awal 2024 (Yusuf, 2024).

Pertolongan tim SAR dilakukan di darat, pegunungan dan perairan. Anggota tim SAR tidak segan-segan untuk kembali mengevakuasi korban di lokasi kejadian untuk menemukan korban yang belum ditemukan, pengorbanan tim SAR untuk menolong para korban tak jarang membuat mereka mengorbankan fisik dan waktu bersama keluarga, bahkan beresiko terhadap keselamatan tim SAR itu sendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan pemberitaan di media online pada tanggal 14 Maret 2024, diketahui bahwa salah satu anggota Basarnas Jayapura bernama Tri Sudarno tewas terjatuh dari tower saat mengevakuasi warga yang hendak bunuh diri di Jayapura, Papua. Kepala Basarnas RI Marsdy TNI Kusworo mengungkap kronologi insiden nahas ini (Rahmawati, 2024).

Berdasarkan kasus di atas, pertolongan yang dilakukan oleh tim SAR dapat digolongkan ke dalam perilaku altruistik. Menurut Myers (2012), perilaku altruistik dikatakan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*) dan bukan untuk kepentingan sendiri (*selfish*). Penelitian Nainggolan & Simamora (2020) menemukan bahwa perilaku altruistik tidak hanya mempertukarkan benda-benda material tetapi juga *social good*, yaitu cinta, pelayanan, informasi, dan status.

Berdasarkan hasil penggalan data awal di kantor BPBD Kota Semarang ditemukan bahwa sudah terjadwal piket setiap hari (pagi dan malam) secara bergantian, dengan sistem 10 orang berjaga di pagi hari (07.00-19.00 WIB) dan 10 orang di malam hari (19.00-07.00 WIB) serta dilengkapi dengan saluran radio yang berhubungan dengan organisasi tim SAR lain untuk mengantisipasi segala bentuk bencana yang ada ataupun pelaporan dari masyarakat bila terjadi situasi darurat di Kota Semarang dengan satu orang penanggungjawab khusus menjaga saluran radio selama 24 jam. Meskipun jadwal sudah diatur setiap bulannya, anggota tim SAR BPBD Kota Semarang akan siap 1 x 24 jam untuk membantu korban bencana.

Hasil penggalan data awal juga ditemukan bahwa adanya perasaan bahagia, senang serta puas yang dirasakan oleh anggota tim SAR BPBD Kota Semarang ketika dapat membantu korban bencana secara maksimal selain sebagai tanggung jawab pekerjaan. Hasil tersebut didukung oleh teori Batson (2011) yang mengungkapkan bahwa perilaku altruistik dapat berperan terhadap perilaku *self-help* untuk mengurangi perasaan negatif diri sendiri (mengaktifkan afeksi positif). Perilaku altruistik tidak harus didahului oleh perasaan nyaman dan empati, tetapi keadaan yang kurang menguntungkan seperti afeksi yang negatif dan suasana hati yang sedih dapat melakukan perilaku altruistik kepada situasi darurat yang membutuhkan pertolongan. Dampak dari perilaku altruistik adalah terciptanya afeksi yang lebih baik dan suasana hati yang lebih baik pula.

Penelitian Chen et al. (2022) menemukan bahwa keputusan untuk membantu atau tidak membantu didasari oleh nilai, norma atau tanggungjawab serta hasrat untuk mempertahankan kewajiban sebagai makhluk sosial. Pada orang dewasa keputusan untuk menolong atau tidak dipengaruhi juga oleh persepsi mereka tentang situasi dan kondisi

yang ada. Dapat dikatakan perilaku altruistik lebih mungkin terwujud pada tahap pikiran orang dewasa yang sudah mampu berpikir berdasarkan sudut pandang orang lain dan memiliki keterampilan menolong yang salah satunya dapat terlibat dalam kegiatan relawan (Şentürk & Erkubilay, 2020).

Menurut Myers (2012), perilaku altruistik dipengaruhi oleh tiga faktor. Faktor pertama adalah faktor situasional, yang didefinisikan sebagai situasi, mood, prestasi penghargaan dari perilaku dan memperhatikan tentang nilai kebutuhan dari orang lain serta pertimbangan dari diri sendiri akan membantu atau tidak. Kedua adalah faktor interpersonal seperti jenis kelamin, kesamaan karakteristik, dan daya tarik antara penolong dan orang yang butuh pertolongan. Faktor ketiga adalah faktor pribadi yaitu faktor yang berasal dari dalam individu yang membantu, seperti perasaan subjek dan religiusitas.

Anggota Tim SAR BPBD Kota Semarang yang sebagian besar berumur 20–40 tahun tergolong pada masa dewasa awal. Pada masa ini perubahan-perubahan yang nampak antara lain perubahan dalam hal penampilan, fungsi-fungsi tubuh, minat, sikap, serta tingkah laku sosial. Havighurst (Monks dkk, 2004) menyebutkan bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah mulai bekerja dalam suatu jabatan yaitu seseorang yang sudah memasuki masa dewasa awal dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, yaitu dengan jalan bekerja. Dalam pekerjaannya tersebut, individu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sistem jadwal piket setiap hari (pagi dan malam) pada kantor BPBD Kota Semarang secara tidak langsung membentuk suatu kelompok dengan beberapa anggota di dalamnya, hal ini menunjukkan bahwa para anggota tim SAR akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan anggota lain. Selain anggota tim SAR dilatih untuk mampu menggunakan alat-alat penyelamatan juga dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain, yaitu masyarakat. Kemampuan ini dinamakan dengan kecerdasan sosial atau biasa disebut juga dengan kecerdasan interpersonal (Sutarman et al., 2019).

Armstrong (2002) mendefinisikan kecerdasan interpersonal atau kecerdasan antarpribadi sebagai kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain. Senada

dengan Goleman (2009) yang menyatakan bahwa kecerdasan antarpribadi atau kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami orang lain.

Seseorang yang tinggi kecerdasan interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif, mampu memahami orang lain secara baik, dan mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kapasitas diri seseorang dalam memahami sifat-sifat orang lain (outward) seperti suasana hati, perasaan, motivasi, dan temperamen. Individu yang mampu mengkoordinasi semua kemampuan ini, akan memudahkan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain, menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi yang sehat dan saling menguntungkan (Safaria, 2005; Sutarman et al., 2019).

Berdasarkan fenomena-fenomena serta pendahuluan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan Perilaku Altruistik pada Anggota Tim SAR BPBD Kota Semarang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku altruistik pada anggota tim SAR BPBD kota Semarang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu perilaku altruistik sebagai variabel kriterium, dan kecerdasan interpersonal sebagai variabel bebas.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota tim SAR BPBD Kota Semarang. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian, populasi dalam penelitian ini berjumlah 88 anggota. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode total sampling yaitu teknik penentuan sampel minimal 30 dan mengambil seluruh populasi (Azwar, 2013), dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anggota tim SAR BPBD Kota Semarang.

Pengumpulan data penelitian menggunakan dua skala psikologis, yaitu skala perilaku altruistik dan skala kecerdasan interpersonal. Skala Perilaku Altruistik disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku altruistik yang dikemukakan oleh Cohen (dalam Hadyan, 2019), yaitu: (a) Perilaku memberi (memenuhi kebutuhan atau keinginan orang lain); (b) Empati (kemampuan merasakan perasaan yang dialami orang lain); (c) Perilaku menolong sukarela

tidak dimaksudkan untuk mendapatkan imbalan (misalkan materi atau popularitas). Kedua adalah Skala kecerdasan interpersonal. Skala ini disusun berdasarkan dimensi yang diungkapkan oleh Anderson (dalam Safaria, 2005), yaitu: (a) Social sensitivity; (b) Social insight; (c) Social communication. Seluruh skala dibuat dalam pernyataan yang bersifat favorable dan unfavorable. Setiap butir terdapat beberapa kemungkinan jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai).

Validitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini ialah validitas isi. Validitas isi skala dicapai melalui penilaian berdasarkan analisis rasional atau melalui expert judgement. Reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan rumus koefisien Cronbach's Alpha (Azwar, 2013). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik perhitungan analisis regresi (anareg) sederhana dengan bantuan program komputer Statistical Packages for Sosial Sciences (SPSS) for windows evaluation version 23.0. Asumsi yang harus dipenuhi untuk melakukan analisis data dengan teknik analisis regresi sederhana adalah uji normalitas dan uji linearitas.

Hasil

Ujicoba Skala

Kedua skala telah diujicobakan pada 38 tim SAR BPBD Kota Semarang. Penentuan subjek untuk uji coba alat ukur dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil perhitungan terhadap uji coba skala perilaku altruistik yang terdiri atas 48 aitem menunjukkan jumlah aitem yang valid adalah 33 aitem dan terdapat 15 aitem yang gugur. Skala perilaku altruistik menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,936, sehingga skala sebagai alat ukur dapat dikategorikan andal. Hasil perhitungan terhadap uji coba skala kecerdasan interpersonal yang terdiri atas 42 aitem menunjukkan jumlah aitem yang valid adalah 25 aitem dan terdapat 17 aitem yang gugur. Skala kecerdasan interpersonal menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,893, sehingga skala sebagai alat ukur dapat dikategorikan andal.

Pelaksanaan Penelitian

Subjek dalam penelitian yaitu 66 orang anggota tim SAR BPBD Kota Semarang. Menurut Azwar (2013), jumlah minimal subyek penelitian kuantitatif adalah 30. Pada penelitian ini, peneliti memisahkan subjek penelitian dengan subjek uji coba.

Deskripsi Subjek Penelitian

Berdasarkan skor yang diperoleh, maka didapatkan gambaran umum mengenai perilaku altruistik dan kecerdasan interpersonal pada subjek yang diteliti.

Tabel 1.
Distribusi Subjek dari Skor Perilaku Altruistik

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
	57,75	74,25	90,75	107,25
N = 0	N = 0	N = 1	N = 30	N = 19
0 %	0 %	2 %	60 %	38 %

Tabel 2.
Distribusi Subjek dari Skor Kecerdasan Interpersonal

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
	43,75	56,25	68,75	81,25
N = 0	N = 0	N = 2	N = 30	N = 18
0 %	0 %	4 %	60 %	36 %

Hasil kategorisasi menyimpulkan bahwa anggota tim SAR BPBD Kota Semarang sama-sama memiliki perilaku altruistik dan kecerdasan interpersonal yang tinggi.

Hasil Analisis Data dan Interpretasi

Hasil uji asumsi, menunjukkan bahwa data bersifat normal dan linier untuk kedua variabel. Maka dilanjutkan dengan uji hipotesis.

Uji Hipotesis

Penelitian ini melakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi sederhana untuk melihat seberapa besar hubungan kecerdasan interpersonal dengan perilaku altruistik. Koefisien korelasi antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku altruistik adalah sebesar 0,584 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif, artinya semakin tinggi kecerdasan interpersonal maka semakin tinggi perilaku altruistik. Hal tersebut berlaku pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan interpersonal maka semakin rendah perilaku altruistik. Tingkat signifikansi korelasi $p=0,000$ ($p<0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku altruistik. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu

terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku altruistik pada anggota tim SAR BPBD Kota Semarang, diterima.

Hasil analisis regresi sederhana selain dapat menunjukkan apakah kedua variabel ada hubungan positif atau negatif, juga dapat mengetahui seberapa besar sumbangan efektif variabel bebas terhadap variabel tergantung. Nilai koefisien determinasi (r) yang dapat menunjukkan besarnya sumbangan efektif variabel kecerdasan interpersonal pada perilaku altruistik dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 3.

Koefisien Determinasi antara Kecerdasan Interpersonal dengan Perilaku Altruistik

Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	Standar Kesalahan Estimasi
0,584	0,342	7,461

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,342 memiliki arti bahwa kecerdasan interpersonal memberikan sumbangan efektif sebesar 34,2% pada perilaku altruistik. Kondisi tersebut menyatakan bahwa tingkat konsistensi variabel kecerdasan interpersonal sebesar 34,2% dapat diprediksi oleh variabel perilaku altruistik, sisanya 65,8 % ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Diskusi

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis dengan teknik analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku altruistik pada anggota tim SAR BPBD Kota Semarang. Hubungan yang signifikan tersebut terlihat dari nilai koefisien korelasi (R_{xy}) = 0,584 dan $F = 24,895$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) serta persamaan regresi $Y = 47,410 + 0,735X$. Tanda positif pada angka koefisien korelasi menunjukkan bahwa arah hubungan antara variabel kriterium yaitu perilaku altruistik dan variabel prediktor yaitu kecerdasan interpersonal adalah positif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan interpersonal maka semakin tinggi pula perilaku altruistik anggota tim SAR BPBD Kota Semarang. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan interpersonal maka perilaku altruistik anggota tim SAR BPBD Kota Semarang akan semakin rendah. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan interpersonal berhubungan positif dengan perilaku altruistik anggota tim SAR BPBD Kota Semarang, dapat diterima.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ida Fauzianti et al. (2020) terhadap kelompok subyek yang berperan sebagai pengawas kabupaten Bengkalis, yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan interpersonal dan perilaku altruistik. Karakteristik subyek hampir mirip dengan penelitian kali ini, dimana kedua profesi yaitu pengawas proyek dan tim SAR, sama-sama memiliki tekanan kerja yang tinggi, dan kedua penelitian inipun memiliki kriteria usia subyek yang mirip, yaitu dewasa awal (20-40 tahun). Menurut Santrock (2018), individu dewasa awal memiliki regulasi diri yang cukup matang, mampu menjaga stabilitas emosi dalam berinteraksi sosial, dan cukup baik dalam penyesuaian pekerjaan. Dalam profesi tim SAR ini, dibutuhkan subyek yang mempunyai ketrampilan menjalin relasi dan mempertahankan hubungan yang hangat dengan kelompok kerjanya, dengan tujuan untuk meminimalisir konflik antar rekan kerja. Menurut Super (Putra, 2021), masa dewasa awal sudah memasuki tahapan perkembangan karir pemeliharaan, dimana tugas individu adalah memelihara karir yang sudah ditekuni dan jika ada kesempatan terus mengembangkan kinerjanya, sehingga memelihara hubungan interpersonal menjadi bagian pentingnya.

Safaria (2005), menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya, sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan. Pada konteks penelitian ini, kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan menerima dan memberi dukungan. Kecerdasan interpersonal adalah sesuatu yang berlangsung antara dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai hasil dari interaksi individu dengan individu lain. Semakin seseorang nyaman dengan kelompoknya, hal ini dapat membawa dampak dalam hubungan interpersonalnya (Michek & Loudová, 2014).

Anderson (Safaria, 2005) mengungkapkan tiga dimensi kecerdasan interpersonal yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*. Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan utuh dan ketiganya saling mengisi satu sama lain, sehingga jika salah satu dimensi lumpuh, maka dapat melemahkan dimensi lainnya (Alwi et al., 2020). Selain itu fakta di lapangan mendukung perkembangan kecerdasan interpersonal antaranggota yang tampak pada kegiatan olahraga bersama-sama seperti lari pagi, voli dan tenis meja. Saat

terjadi bencana (melalui saluran radio maupun laporan dari masyarakat), anggota tim SAR akan berkoordinasi satu sama lain (interpersonal) dengan ketrampilan yang dimiliki oleh masing-masing anggota sehingga sesampainya di lokasi bencana seluruh anggota sudah mengetahui apa yang harus dilakukan untuk menolong korban bencana.

Mayoritas anggota tim SAR BPBD Kota Semarang (60%) yang dikenai penelitian berada pada kategori perilaku altruistik tinggi. Tidak ada (0%) anggota tim SAR yang memiliki kecenderungan perilaku altruistik sangat rendah, tidak ada (0%) anggota tim SAR yang memiliki kecenderungan perilaku altruistik rendah, 2% memiliki kecenderungan perilaku altruistik sedang dan 48% sisanya memiliki kecenderungan perilaku altruistik sangat tinggi. Hasil ini memperkuat bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku altruistik.

Staub & Vollhardt (2008) mendefinisikan perilaku altruistik sebagai suatu perilaku yang memiliki konsekuensi sosial positif secara fisik maupun secara psikologis, dilakukan secara sukarela dan menguntungkan orang lain. Suatu tindakan dikatakan altruistik tergantung dari niat si penolong (Purwandani & Rainata, 2019). Black et al. (2021), mempertegas pendapat ini dengan mengatakan bahwa perilaku altruistik merupakan tindakan yang mempunyai akibat sosial secara positif, yang ditujukan bagi kesejahteraan orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis, dan perilaku tersebut merupakan perilaku yang lebih banyak memberikan keuntungan pada orang lain daripada dirinya sendiri.

Cohen (Bethlehem et al., 2017) menyatakan bahwa pada dasarnya, altruis terletak pada motivasi untuk membantu orang lain dan membantu orang lain tampak pada perilaku mereka. Menurut Cohen terdapat 3 aspek dalam perilaku altruistik, yang pertama adalah perilaku memberi atau keinginan untuk melakukan sesuatu. Perilaku memberi yang dilakukan oleh tim SAR BPBD Kota Semarang kepada korban bencana yaitu memberikan pertolongan berupa tenaga yaitu ikut membantu mengungsikan korban beserta barangnya ke daerah yang lebih aman agar lebih aman. Selain itu juga memberikan pertolongan berupa logistik yaitu bahan makanan maupun obat-obatan. Di kantor BPBD Kota Semarang terdapat sebuah mobil dapur darurat yang dapat berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi lain untuk mempermudah mobilitas kerja tim SAR ketika mobil tersebut dibutuhkan. Saha (2018)

menyebutkan bahwa respons individu dalam situasi darurat meliputi lima langkah penting, yang dapat menimbulkan perilaku altruistik, salah satunya adalah mengasumsikan bahwa dirinya memiliki tanggung jawab untuk menolong. Tim SAR sebagai salah satu organisasi yang bertanggung jawab apabila terjadi bencana di kota Semarang akan segera melakukan pertolongan sesuai dengan bencana yang terjadi di lapangan.

Kedua adalah aspek empati yaitu kemampuan merasakan perasaan yang dialami orang lain. Ketika suatu bencana terjadi di sebuah wilayah di kota Semarang, anggota tim SAR tidak hanya melakukan tindakan penyelamatan tetapi juga melakukan rehabilitasi terhadap wilayah yang mengalami bencana dengan cara memberikan motivasi, bersosialisasi bahkan bekerjasama dengan organisasi bidang psikologis. Bethlehem et al. (2017) menggambarkan lebih jauh tentang perilaku altruistik yaitu bertujuan untuk keselamatan atau kesejahteraan si penerima bantuan.

Aspek yang terakhir adalah sukarela. Di kantor BPBD Kota Semarang terdapat posko siaga 24 jam yang terdiri dari 10 orang dengan jadwal yang sudah ditentukan secara bergilir. Dari hasil wawancara dengan salah satu anggota tim SAR ditemukan bentuk sukarela yang dilakukan oleh anggota tim SAR BPBD Kota Semarang yaitu ketika terjadi banjir bandang di daerah Tambak Lorok, Tanjung Mas yang merobohkan tiang pemancar, pada saat itu anggota tersebut baru saja sampai di kediamannya yang berada di luar kota Semarang karena tidak mendapatkan jadwal jaga, setibanya di rumah mendapatkan kabar melalui telepon genggamnya yang berisi tentang banjir bandang di daerah Tambak Lorok, Tanjung Mas, seketika anggota tersebut langsung kembali ke Semarang ikut dalam team penolong untuk membantu korban. Hal ini sesuai dengan teori Filkowski et al (2016) yang menyebutkan bahwa altruis ialah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat dilakukan penelitian, anggota tim SAR memiliki kecerdasan interpersonal baik. Kecerdasan Interpersonal memberikan presentasi sebesar 34,2% terhadap variabel perilaku altruistik. Keadaan ini menjelaskan bahwa perilaku altruistik sebesar 34,2% dipengaruhi oleh kecerdasan interpersonal, dan sisanya sebesar 65,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini seperti suasana hati. Hal ini mungkin dikarenakan jika hubungan sosial dapat terjalin dengan baik

sehingga membuat suasana hati individu menjadi baik pula, maka dorongan dalam memberikan pertolongan menjadi tinggi (Chierchia & Singer, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku altruistik dipengaruhi oleh kemampuan individu berinteraksi dengan individu lain (interpersonal). Kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang yang dimiliki oleh anggota tim SAR BPBD Kota Semarang akan membantu memahami keadaan lingkungan sekitar sehingga akan mempengaruhi perilaku altruistik dalam membantu korban bencana. Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik dapat menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial dan mudah menyesuaikan diri, menjadi berhasil dalam pekerjaan, dan mewujudkan kesejahteraan emosional dan fisik (Ida Fauzianti et al., 2020). Keterbatasan penelitian ini, adalah saat penggalan data, yaitu tingginya kesibukan tim SAR sehingga peneliti menunggu satu-persatu pengisian skala, dan mengikuti jadwal tim SAR selama beberapa minggu, yang menimbulkan pengalaman berharga tersendiri bagi peneliti.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mendapatkan hasil yaitu terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku altruistik pada anggota tim SAR BPBD Kota Semarang. Semakin tinggi kecerdasan interpersonal maka semakin tinggi pula perilaku altruistik. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan interpersonal semakin rendah pula perilaku altruistik.

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan menerima dan memberi dukungan, yang mencirikan proses-proses yang timbul sebagai hasil dari interaksi individu dengan individu lain. Semakin seseorang nyaman dengan kelompoknya seperti subyek yang tergabung dalam anggota tim SAR BPBD Kota Semarang, hal ini dapat membawa dampak positif dalam hubungan interpersonalnya, subyek menjadi mampu untuk menjalin relasi dan berkomunikasi baik yang membantunya dalam memahami keadaan lingkungan sekitar, sehingga menumbuhkan perilaku altruistik dalam membantu korban bencana.

Saran

Manfaat dari penelitian ini, diantaranya terdapat gambaran hasil mengenai pentingnya perilaku altruistik bagi profesi pekerjaan terkait rescue atau penyelamatan

masyarakat yang terkena bencana atau musibah (Tim SAR, Kepolisian, TNI, Pemadam Kebakaran, dll), dan hasil penelitian menemukan bahwa salah satu hal yang penting untuk membentuk perilaku altruistik ini adalah kecerdasan interpersonal individu. Temuan ini bisa digunakan oleh pihak pemerintah dan instansi, serta ilmuwan lain, dalam mengembangkan lebih lanjut mengenai rencana intervensi terkait peningkatan kecerdasan interpersonal individu untuk menumbuhkan perilaku altruistik.

Daftar Pustaka

- Alwi, M. N. R. bin, Baharuddin, S. S. binti, & Salahudin, S. N. bin. (2020). Exploring the influence of interpersonal relationship on well-being: Case study of Jakun. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences EpSBS*, 821–834. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2020.12.05.89>
- Armstrong, T. (2002). *Setiap anak cerdas! Panduan membantu anak belajar dengan memanfaatkan multiple-intelligencenya*. Gramedia Pustaka Utama.
- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Pustaka pelajar.
- Batson, C. D. (2011). *Altruism in Humans*. Oxford University Press. <https://plato.stanford.edu/entries/altruism/>
- Putra, Bela Janare. (2021). Studi literatur: Teori perkembangan karir Donald Edwin Super. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 30–38. <https://doi.org/10.51339/isyrof.v3i1.296>
- Bethlehem, R. A. I., Allison, C., van Andel, E. M., Coles, A. I., Neil, K., & Baron-Cohen, S. (2017). Does empathy predict altruism in the wild? *Social Neuroscience*, 12(6), 743–750. <https://doi.org/10.1080/17470919.2016.1249944>
- Black, N., De Gruyter, E., Petrie, D., & Smith, S. (2021). Altruism born of suffering? The impact of an adverse health shock on pro-social behaviour. In *Journal of Economic Behavior and Organization* (Vol. 191, Issue December). <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.09.038>
- Chen, Y., Xie, C., Zheng, P., & Zeng, Y. (2022). Altruism in nursing from 2012 to 2022: A scoping review. *Frontiers in Psychiatry*, 13(3). <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.1046991>
- Chierchia, G., & Singer, T. (2016). The neuroscience of compassion and empathy and their link to prosocial motivation and behavior. In *Decision Neuroscience: An Integrative Perspective*. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-805308-9.00020-8>
- Filkowski, M. M., Cochran, R. N., & Haas, B. W. (2016). Altruistic behavior: mapping responses in the brain. *Neuroscience and Neuroeconomics*, 5, 65–75. <https://doi.org/doi:10.2147/NAN.S87718>
- Goleman, D. (2009). *Social intelligence* (H. S. Imam (ed.)). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadyan, M. (2019). *Hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada remaja Bhayangkari Club* [Medan Area]. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/10803%0Ahttps://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/10803/1/148600408> - Muhammad Hadyan - Fulltext.pdf
- Ida Fauzianti, Daeng Ayub Natuna, & Miharty. (2020). *The influence of interpersonal intelligence and altruism on the supervisor performance of Bengkalis regency*. 8(2), 139–145. <https://jmp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JMP/index>

- Michek, S., & Loudová, I. (2014). Family and interpersonal relationship in early adolescence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 112(Icepsy 2013), 683–692. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1218>
- Monks. (2004). Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Myers, D. G. (2012). *Social Psychology (the tenth edition)*. McGraw-Hill.
- Nainggolan, E. E., & Simamora, J. G. (2020). Character Building of Altruism. *Journal BASIS*, 7(2), 331–342.
- Pemerintah Kota Semarang. (2010). Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Di Kota Semarang. *Peraturan Daerah Kota Semarang, no 5*(Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue), 1–30.
- Pemkot Semarang. (2024). Informasi Banjir Kota Semarang 2024. *PPID Semarang*. <https://ppid.semarangkota.go.id/informasi-banjir-kota-semarang-2024/>
- Purwandani, S., & Rainata, W. (2019). Altruism of free road crossing services “Supeltas.” *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 304(Acpch 2018), 208–211. <https://doi.org/10.2991/acpch-18.2019.52>
- Rahmawati, D. (2024). Kronologi anggota Basarnas tewas jatuh saat evakuasi warga coba bunuh diri. *Detiknews.Com*. <https://news.detik.com/berita/d-7242762/kronologi-anggota-basarnas-tewas-jatuh-saat-evakuasi-warga-coba-bunuh-diri>
- Safaria. (2005). *Interpersonal intelligence: Metode pengembangan kecerdasan interpersonal anak*. Amara Books.
- Saha, S. (2018). The Altruism Framework, Bystander Effect and A-Rules: A new perspective. *Indian Journal of Mental Health*, 5(3), 282. <https://doi.org/10.30877/ijmh.5.3.2018.282-288>
- Santrock, J. W. (2018). *A topical approach to life-span development (9th Ed.)*. McGraw-Hill.
- Şentürk, F. K., & Erkubilay, C. (2020). The effect of altruism behavior, peer support and leader support on employee voice. *Journal of Business Research - Turk*, 12(2), 1820–1833. <https://doi.org/10.20491/isarder.2020.946>
- Staub, E., & Vollhardt, J. (2008). Altruism born of suffering: The roots of caring and helping after victimization and other trauma. *American Journal of Orthopsychiatry*, 78(3), 267–280. <https://doi.org/10.1037/a0014223>
- Sutarman, Sunendar, D., & Mulyati, Y. (2019). Investigating cooperative learning model based on interpersonal intelligence on language learners skill to write article. *International Journal of Instruction*, 12(4), 201–218. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12413a>
- Yusuf, M. D. (2024). Semarang waspada tanah longsor, 13 kejadian di awal 2024. *Kompas.Com*. <https://regional.kompas.com/read/2024/01/12/151734778/semarang-waspada-tanah-longsor-13-kejadian-di-awal-2024>